

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Ada beberapa komponen dalam komunikasi menurut Lasswellyang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, yaitu:

a. Penyampai Pesan (Komunikator)

Komunikator adalah seseorang yang memberikan pesan kepada komunikan.

b. Pesan

Sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan serta memiliki makna.

c. Media

Media adalah suatu perantara untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Misalnya : udara, televisi, radio, telepon, surat, koran, majalah, dan lain sebagainya.

d. Penerima Pesan (Komunikan)

Komunikan adalah orang yang diberi pesan oleh komunikan.

e. Efek

Efek atau dampak yang terjadi kepada komunikan setelah menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator, seperti : cara berfikir, sikap, perilaku dan lain - lain.

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut dapat disimpulkan, bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2006).

a. Interaksi Komunikasi

Interaksi adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana apa yang dilakukan oleh individu tersebut saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Ahmadi, 2002).

2. Status Ekonomi Rendah

Menurut Standar Badan Pusat Statistika (BPS), ada 14 Kriteria miskin, yaitu:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan

7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam dalam satu kali seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/tamat SD
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya

Status sosial ekonomi/*socioeconomic status* (SES) merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perkembangan bahasa anak, dimana faktor tersebut menjadi satu dengan perbedaan pada kepercayaan orang tua, sikap, motivasi, dan perilaku (Safwat & Shiekhany, 2014).

Menurut penelitian Hart yang disampaikan oleh Cates di Amerika, kejadian gangguan bahasa anak lebih tinggi di kalangan keluarga berpenghasilan rendah. Selain itu, interaksi komunikasi antara orang tua dengan anak lebih rendah frekuensinya pada keluarga kalangan

ekonomi rendah dibandingkan interaksi komunikasi pada keluarga kalangan ekonomi menengah (Cates, 2012).

3. Bahasa

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain, mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian (Yusuf, 2007).

Ada dua macam bahasa, yakni bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti apa yang dilihat dan apa yang didengar. Misalnya : bereaksi terhadap panggilan suara, bereaksi atas pertanyaan sederhana dengan melihat atau menoleh, dan sebagainya. Sedangkan, bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara simbolis baik visual atau auditorik. Misalnya : menirukan suara, menyebut nama sendiri, dan lain sebagainya (Indriati, 2011).

a. Perkembangan bahasa anak

Perkembangan ditandai dengan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks pada pola yang teratur dan sebagai hasil dari proses pematangan (Soetjiningsih, 1995).

Menurut Dahlan (2004) Perkembangan bahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pembendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Sejak bayi, anak sudah memiliki kemampuan berbahasa, seperti mampu menangkap bunyi-

bunyian atau tanda yang diberikan oleh orang-orang dekat di lingkungannya. Seiring dengan bertambahnya usia, perkembangan bahasa akan terus berkembang semakin kompleks. Dalam proses perkembangan bahasa anak, ada beberapa aspek yang terlibat, yakni : kemampuan motorik, psikologis, emosional dan sosial.

Perkembangan bahasa menurut (Sumantri & Saodih,2006) terbagi atas dua periode besar yaitu periode Prelinguistik dan Linguistik.

Periode linguistik terbagi dalam tiga fase yaitu:

a. Fase satu kata atau *Holofrase*

Pada fase ini anak mengucapkan satu kata untuk menyatakan pikirannya, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata duduk, bagi anak dapat berarti “saya mau duduk”, atau kursi tempat duduk, dapat juga berarti “mama sedang duduk”.

b. Fase lebih dari satu kata

Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata, yakni pokok kalimat dan predikat, dilanjutkan dengan kata ketiga, kata keempat, dan seterusnya.

c. Fase diferensiasi

Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Anak sudah mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan

kata kerja. Anak telah mampu menggunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebut dirinya, serta mampu menggunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran dan berkomunikasi lebih lancar dengan lingkungannya. Anak mampu untuk mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberi tahu dan bentuk-bentuk kalimat lain yang umum dalam suatu pembicaraan.

b. Kondisi Lingkungan yang Dapat Mempengaruhi Perkembangan

Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain : faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, dan hubungan keluarga (Yusuf, 2007).

Faktor yang paling menentukan dalam perkembangan bahasa anak adalah faktor lingkungan/sosial. Teori Perkembangan Vygotsky memandang bahwa perkembangan bahasa anak tidak akan terjadi bila anak berada dalam situasi sosial yang hampa. Anak-anak yang dilibatkan dalam pembicaraan pribadi akan lebih berkompeten secara sosial dibandingkan anak-anak yang tidak dilibatkan dalam pembicaraan pribadi, karena pembicaraan pribadi merupakan suatu transisi awal bagi anak untuk dapat berkomunikasi secara sosial (William, 2007). Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan dimana anak itu berada, yang didalamnya terdapat orang dewasa atau orang tua anak tersebut. Bahasa anak dapat berkembang cepat jika:

- a) Anak berada dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan.

Stimulasi bahasa anak akan berkembang optimal jika anak tidak merasa tertekan. Akan terjadi hambatan kemampuan bicara jika anak merasa tertekan dengan lingkungannya. Misal, pada anak yang gagap bicara terjadi karena pengaruh tekanan dari lingkungan terhadap anak tersebut.

b) Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak.

Anak usia dini masih memiliki emosi yang kuat. Karena itu orang tua dan guru harus menunjukkan minat dan perhatian yang tinggi dan tulus kepada anak.

c) Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal.

Dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Yakni dengan diikuti oleh gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai. Misalnya: orang dewasa berkata, "saya sayang" maka perlu dikatakan dengan ekspresi muka senang dan menunjukkan rasa sayangnya, sehingga anak mengetahui seperti apa kata sayang itu sesungguhnya.

d) Melibatkan anak dalam komunikasi

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut dalam berkomunikasi. Dengan melibatkan anak, berarti kita menghargai idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak.

c. Stimulasi Untuk Memperkaya Bahasa Anak

Sesuai dengan pandangan teori *constructive* yang dikemukakan Piaget dan Vygotsky (1955) yang dikutip oleh Daroah (2013), bahwa

melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Stimulasi yang dapat dilakukan untuk memperkaya bahasa anak antara lain melalui :

a. Mendengarkan

Beberapa aktivitas yang dapat orang tua lakukan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan anak, yaitu : bermain dengan mendengarkan musik, menceritakan tentang cerita/dongeng, memperdengarkan berbagai suara (*sound effects*), memperdengarkan cerita dengan musik, dan mempertanyakan apa yang didengarkan.

b. Berbicara

Dengan menyisihkan waktu untuk berbicara dengan anak, anak akan belajar berbagai kosakata baru karena anak sering mendengar kata-kata tersebut yang biasa digunakan dalam berkomunikasi.

Selain itu, dengan membacakan cerita anak ataupun dongeng sedini mungkin juga dapat meningkatkan kosakata yang dimiliki anak. Orang tua sebaiknya menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan benar (hindari untuk menggunakan bahasa yang kekanakan). Dan, sebaiknya orang tua berbicara dengan pelan serta menampilkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh. Sehingga, anak juga mengenal bagaimana ekspresi muka ketika mengucapkan suatu kata tertentu.

c. Membaca

Membaca mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak jika dilakukan dengan melibatkan pikiran untuk memaknainya.

Membaca memerlukan proses yang bertahap, dari mengenal simbol atau gambar hingga memaknai sebuah tulisan. Dalam proses awal belajar membaca pada anak, orang tua sebaiknya menggunakan buku bacaan dengan kata-kata yang pendek, berulang-ulang, konten bahasa yang sederhana, berirama, mudah diingat, gambar dan teks yang sesuai, serta konten gambar lebih dominan. Sehingga, anak mempunyai gambaran dalam pikirannya saat orang tua mengajarkan kosakata baru kepada anak dengan menunjukkan obyek yang dimaksud kepada anak.

d. Menulis

Kemampuan menulis memerlukan keahlian psikomotor dan kemampuan kognitif. Menulis melibatkan keterampilan motorik halus. Memfasilitasi anak dengan cara menyediakan tempat untuk coretan atau tulisan akan mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Misalnya, saat anak memasuki usia 2 tahun, ia diberi kesempatan untuk memegang pensil atau crayon dan membiarkan anak untuk mencorat-coret sesukanya di kertas yang ada, hal ini memacu tahap awal dari perkembangan menulis anak serta membantu anak dalam mengekspresikan dirinya.

Menurut Thais (dalam Bromley, 1992), anak akan lebih mampu memahami dan mengingat suatu informasi ketika mereka mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dan menceritakannya. Disinilah, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam

menguatkan kemampuan komunikasi antara gambar yang telah dibuat dari sang anak dengan kata-kata.

d. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak

Tabel 1. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak

Usia	Perkembangan
Lahir	Dapat mengenali percakapan, menangis, membuat semacam respons terhadap suara
2-4 bulan	Mengeluarkan suara “uuu” dan tertawa
5-8 bulan	Mendekut (<i>cooing</i>) Meraban (berceloteh) dengan konsonan bibir (“ba, ma, ga”) Meniru bunyi orang lain
9-12 bulan	Kata-kata pertama (“mama, papa”) Memahami perintah satu tahap (dengan sikap)
15 bulan	Jargon (yi, bahasa ekspresif yang tidak dapat dipahami; kata-kata yang dipahami semakin banyak seiring pertambahan usia)
15-24 bulan	Perbendaharaan 10-50 kata
13-18 bulan	Perbendaharaan 50-75 kata
18-24 bulan	Kalimat 2 kata Perbendaharaan 250 kata
3 tahun	Kalimat 3 kata
2-3 tahun	Kalimat 4 kata
3-4 tahun	Kalimat 5 kata
4-5 tahun	

Dimodifikasi dari Illingworth RS. *The Development of the infant and young child: Normal and abnormal*. New York, Churchill Livingstone, 1980, 1987.

Usia adalah rata-rata yang terutama didasarkan pada data Arnold Gesell (Rudolph & Hoffman, 2006).

e. Alat Ukur Perkembangan Bahasa Anak

Tabel 2. Alat Ukur Perkembangan Bahasa Anak

Instrumen	Kisaran Umur	Catatan
DDST (<i>Denver Development Screening Test</i>)	0-6 tahun	Memberikan kisaran terukur, baik untuk peristiwa penting pada banyak domain; kebanyakan luas digunakan dan dipelajari; keterlambatan yang kurang diidentifikasi, terutama bahasa
DDST-II (<i>Denver Development Screening Test II</i>)	0-6 tahun	Seperti DDST tetapi sensitivitasnya lebih baik; dapat overidentifikasi keterlambatan
ELM (<i>Early Language Milestone</i>)	0-3 tahun	Skrining yang dinorma dengan baik, cepat untuk bahasa ekspresif, reseptif, dan visual; sangat berguna pada masa bayi; tidak menilai domain lain
CAT/CLAMS (<i>Cognitive Adaptive Test/Clinical Linguistic & Auditory Milestone Scale</i>)	0-3 tahun	CLAMS saja memberi kuosien bahasa cepat; CAT/CLAMS berkorelasi baik dengan Bayley (baku emas tradisional); belum dinormakan, divalidasi, atau dijual di pasaran

Dikutip dari :*Buku Ajar Pediatri Rudolph*. Rudolph, Hoffman, 2006.

f. Gangguan Perkembangan Bahasa Anak

Penyebab kelainan berbahasa bermacam-macam yang melibatkan berbagai faktor yang dapat saling mempengaruhi, antara lain kemampuan lingkungan, pendengaran, kognitif, fungsi saraf, emosi, psikologis, dan lain sebagainya.

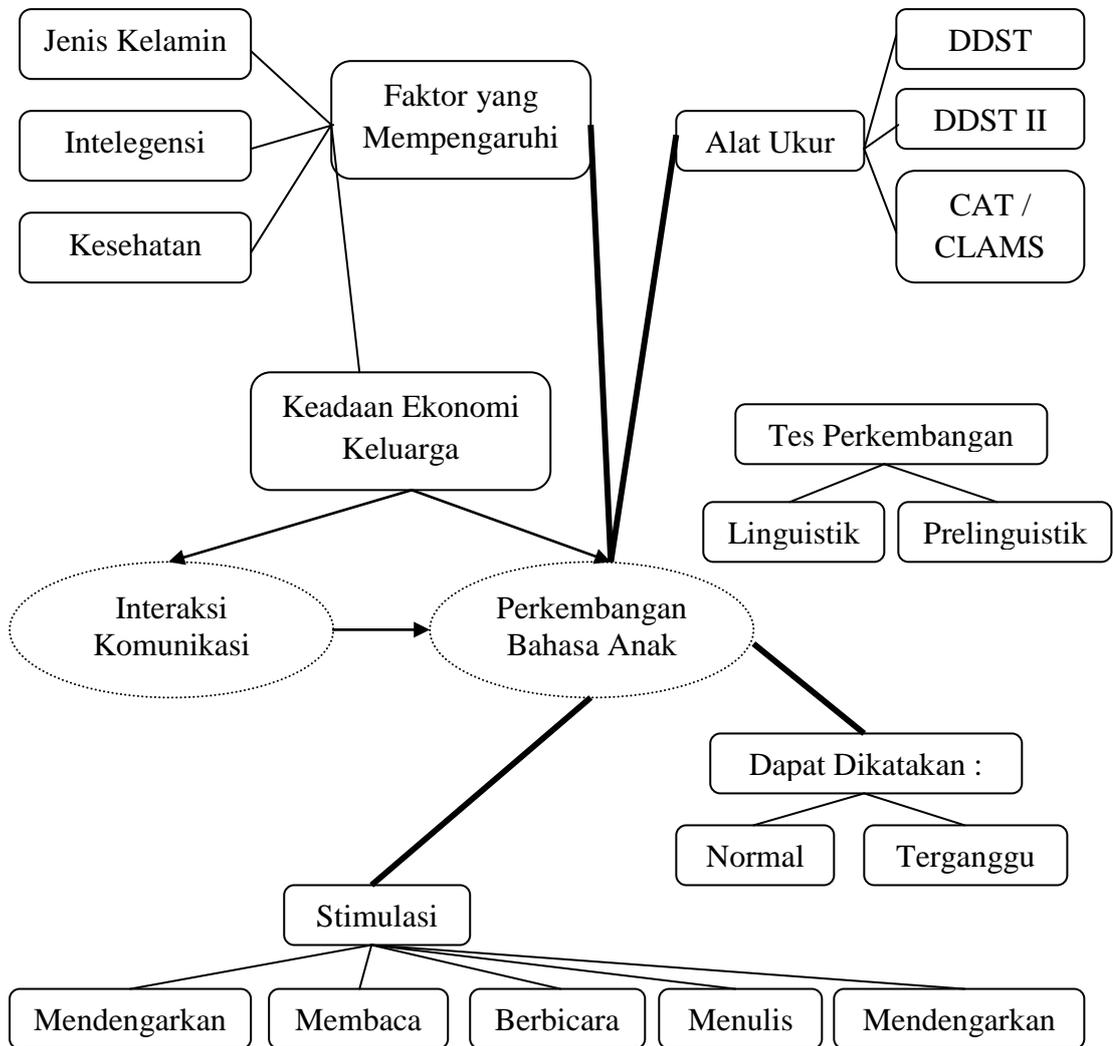
Tabel 3. Penyebab dan Efek pada Perkembangan Bicara

Penyebab	Efek pada Perkembangan Bicara
1. Lingkungan a. Sosial ekonomi kurang b. Tekanan keluarga c. Keluarga bisu d. Penggunaan bahasa bilingual	a. Terlambat b. Gagap c. Terlambat pemerolehan bahasa d. Terlambat memperoleh struktur bahasa
2. Emosi a. Ibu yang tertekan b. Gangguan serius pada orang tua c. Gangguan serius pada anak	a. Terlambat pemerolehan bahasa b. Terlambat atau gangguan perkembangan bahasa c. Gangguan perkembangan bahasa

Penyebab	Efek pada Perkembangan Bicara
3. Masalah pendengaran <ul style="list-style-type: none"> a. Kongenital b. Didapat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Gangguan bicara permanen b. Gangguan bicara permanen
4. Perkembangan terlambat <ul style="list-style-type: none"> a. Perkembangan lambat b. Perkembangan lambat, tetapi masih dalam batas rata-rata c. Retardasi mental 	<ul style="list-style-type: none"> a. Terlambat bicara b. Terlambat bicara c. Pasti terlambat bicara
5. Cacat bawaan lahir <ul style="list-style-type: none"> a. Palatoschizis b. Sindrom down 	<ul style="list-style-type: none"> a. Terganggu kemampuan bicaranya b. Kemampuan bicara lebih rendah
6. Kerusakan otak <ul style="list-style-type: none"> a. Kelainan neuromuskular b. Kelainan sensorimotor c. Palsi serebral d. Kelainan persepsi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan menghisap, menelan, mengunyah, dan akhirnya timbul gangguan bicara dan artikulasi seperti disartria terganggu b. Sama dengan kelainan neuromuskular c. Berpengaruh pada pernafasan, makan dan masalah artikulasi (disartria, dispraksia) d. Kesulitan membedakan suara, mengerti bahasa, simbolisasi, mengenal konsep, akhirnya menimbulkan kesulitan belajar di sekolah

Dikutip dari : Buku *Psikologi Perkembangan*. Papalia, Old, Feldman, 2008

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Keterangan :

 : variabel yang akan diteliti

 : berhubungan dengan variabel terikat

 : mempunyai pengaruh langsung terhadap variabel

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

Keterangan :

-----> : garis yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti

----- : variabel yang akan diteliti

D. Hipotesis

Semakin lama interaksi komunikasi orang tua maka semakin rendah kejadian gangguan bahasa pada anak.